

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan peranan utama dalam proses pendidikan. Di dalam pembelajaran yang berlangsung, seorang guru diharapkan dapat mengelola proses belajar mengajar dengan baik, dapat menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan dan edukatif terhadap peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Seorang guru harus memiliki kesabaran dalam menyikapi atau memahami anak didiknya dengan segala macam permasalahan yang ada. Kendala yang dihadapi tentu dapat menjadi penghambat jalannya proses interaksi dalam pembelajaran itu sendiri, seperti perilaku peserta didik ataupun yang bersumber dari lingkungan peserta didik. Dalam mengajar, seorang guru harus pintar menggunakan strategi pendekatan yang baik terhadap peserta didik untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran sebagai proses implementasi kurikulum, menuntut peran guru untuk mengartikulasikan kurikulum/bahan ajar, serta mengembangkan dan mengimplementasikan program-program pembelajaran dalam suatu tindakan yang akurat dan adekuat. Peran ini hanya mungkin dilakukan jika guru memahami betul tujuan isi kurikulum serta segala perangkatnya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang optimal.¹ Inilah yang menjadikan seorang guru harus benar-benar terampil dalam perencanaan proses pembelajaran.

Pengembangan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam harus diorientasikan pada fitrah manusia yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu jasad, akal dan ruh. Ketiga dimensi dalam diri manusia tersebut haruslah dipelihara agar terwujud keseimbangan (*tawazun*). Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut diperlukan ketepatan dalam menentukan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan. Pada pendidikan agama Islam, pemilihan ketiga hal tersebut diorientasikan pada pembiasaan, pelatihan, dan perenungan yang dibantu oleh seorang guru/pembimbing.² Berawal dari itulah seorang guru diharapkan pandai menyiapkan pendekatan dalam proses pembelajaran

¹ Djam'an Satori, dkk., *Profesi Keguruan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 3.23.

² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 133.

yang dilakukan agar tidak hanya bersifat kognitif saja melainkan mampu melekat pada pribadi setiap peserta didik.

Banyak sekali konsep-konsep ataupun model-model baru yang ditawarkan di dalam proses pengajaran, namun sebagai seorang guru dalam proses pengajaran, diharapkan mampu untuk memilih metode dan pendekatan yang tepat untuk diterapkan di dalam pengajaran itu sendiri. Mengingat proses belajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa dalam pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan kedalam metode pembelajaran PAI yang bersifat prosedural.³

Selain harus pandai dalam memilih, seorang guru juga harus mampu merencanakan jalannya pengajaran dengan baik, sehingga diharapkan dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Tentunya dengan pola pembelajaran yang dapat memperhatikan aktifitas dan kreatifitas siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, sehingga mereka dapat menerapkan pelajaran yang mereka dapat didalam kehidupannya.

Keterampilan mengajar bagi guru sangat diperlukan, agar dapat melaksanakan perannya sebagai guru dalam pengelolaan proses belajar-mengajar, yang nantinya dalam pembelajaran tersebut dapat berjalan secara aktif, efektif serta efisien. Pendekatan keterampilan proses dapat diartikan sebagai wawasan atau anutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial, dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa. Dari batasan pendekatan keterampilan proses tersebut, kita memperoleh suatu gambaran bahwa pendekatan keterampilan proses bukanlah tindakan intruksional yang berada di luar kemampuan siswa. Justru pendekatan keterampilan proses dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa.⁴

Penerapan dalam pendekatan keterampilan proses, guru tidak hanya dituntut untuk mengembangkan keterampilan ilmu pengetahuan saja, namun guru harus menanamkan sikap atau nilai sebagai ilmuwan kepada para peserta didiknya. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat mengajar secara efektif dengan meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik secara kuantitas dan meningkatkan mutu ataupun kualitas pengajarnya.

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 135.

⁴ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 138.

Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam belajar, seperti memulai atau mengakhiri pembelajaran tepat pada waktunya, yang berarti kesempatan belajar semakin banyak dan optimal kepada peserta didik, serta menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat atau motivasi peserta didik untuk belajar. Semakin banyak peserta didik terlibat aktif dalam belajar, tentu memberikan peluang juga untuk meningkatnya prestasi siswa sedikit demi sedikit.

Keterampilan berpikir kritis banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karenanya mempelajari keterampilan berpikir kritis bagi siswa, atau mengajarkan keterampilan berpikir kritis bagi guru sangat penting. Menurut Stander, berpendapat bahwa berpikir kritis adalah suatu proses pengujian yang menitikberatkan pendapat tentang kejadian atau fakta yang mutakhir dan menginterpretasikannya serta mengevaluasi pendapat-pendapat tersebut untuk mendapatkan suatu kesimpulan tentang adanya perspektif atau pandangan baru.⁵ Jadi jika pendidikan dapat menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kesadaran kritis maka perubahan sosial di masyarakat tentu akan berjalan dengan cepat.

Keberhasilan pembelajaran bukan hanya dapat dilihat dari keunggulan aspek kognitif dan tidak memperdulikan aspek afektif dan psikomotorik. Di dalam konteks pembelajaran di kelas-kelas ternyata hal tersebut bersifat menyeluruh dan bukan hanya dialami oleh satu mata pelajaran tertentu, namun bahkan dialami semua mata pelajaran. Terkhusus adalah pelajaran yang masuk dalam ranah keagamaan.

Tidak jarang sekolah yang berlabel Madrasah Aliyah juga memiliki permasalahan terhadap pembelajaran keagamaan, seperti pelajaran Akidah Akhlak yang sedikit tidak banyak dapat dikatakan pembelajaran tersebut dikesampingkan oleh peserta didik dan dianggap pelajaran umumnya pelajaran yang lebih penting. Padahal tanpa disadari pada dasarnya pendidikan agama justru sebagai bekal dirinya tidak hanya dikemudian hari bahkan dalam kehidupan sehari-haripun sebagai penerapannya.

Teknologi pada era sekarang ini sangat berkembang pesat, guru diharuskan lebih tanggap terhadap hal-hal yang baru terutama sudah menjadi tanggung jawab seorang guru untuk meningkatkan wawasan keilmuannya serta pengetahuannya agar dapat memilih pendekatan yang tepat di dalam pembelajaran yang berlangsung. Khususnya di dalam pelajaran PAI (Akidah Akhlak) masih bersifat klasik, monoton

⁵ Dian Mutiarach, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa", *Jurnal Pendidikan*, (2012)

dan cenderung lebih terarah kepada ceramah, yang cenderung membosankan. Apabila hal ini di biarkan saja maka pelajaran PAI (Akidah Akhlak) akan tersisihkan oleh peserta didik dan bisa jadi pembelajaran PAI (Akidah Akhlak) nantinya akan semakin menurunkan minat belajar peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh E. Rahayu, H. Susanto, D. Yulianti dalam jurnal pendidikan yang berjudul pembelajaran sains dengan pendekatan keterampilan proses untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa menyatakan bahwa, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru sains khususnya fisika di SMP Negeri 1Getasan, menunjukkan bahwa keterampilan proses siswa masih kurang. Siswa belum mampu menemukan sendiri konsep fisika yang telah dipelajari. Hasil belajar masih rendah, ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata yang kurang dari 6,5. Di SMP Negeri 1 Getasan juga terdapat laboratorium fisika yang memadai sebagai tempat belajar. Laboratorium tersebut terdapat alat peraga yang dapat digunakan untuk melakukan praktikum yang dapat meningkatkan keterampilan proses siswa untuk menemukan suatu konsep fisika. Tetapi pada kenyataannya guru masih jarang melakukan pembelajaran laboratorium, guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam melakukan pembelajaran.⁶

Menurut R.Wallace pendekatan konvensional memandang bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sebagaimana guru mengajarkan materi kepada siswanya. Pembelajarannya bersifat transfer ilmu, artinya guru mentransfer ilmu kepada siswanya, sedangkan siswa lebih banyak sebagai penerima. Pendekatan konvensional disampaikan dengan menggunakan metode ceramah, memiliki kelebihan, yaitu dapat menonjolkan materi yang penting dan bagi siswa yang memiliki kecenderungan belajar auditori, akan mampu meningkatkan efektivitas hasil belajarnya.⁷

Berdasarkan uraian jurnal di atas, lebih menekankan pada pendekatan konvensional, jika dihubungkan dengan pengamatan peneliti di Madrasah Aliyah Darul Ulum Purwogondo kalinyamatan

⁶ E. Rahayu, H. Susanto, D. Yulianti, "Pembelajaran Sains dengan Pendekatan Keterampilan Proses untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa", *Jurnal Pendidikan Fisika* Indonesia, ISSN: 1693-1246, Juli 2011, Jurusan Fisika FMIPA UNNES Semarang.

⁷ Hananto Wibowo, "Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Savi Dan Pendekatan Konvensional pada Materi Prisma Dan Limas Ditinjau dari Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta" *Skripsi* Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta, 2010. 31.

Jepara, sebagian besar peserta didik pada umumnya belum memahami pelajaran akidah akhlak. Adapun faktor yang mempengaruhi yakni; pemahaman tentang materi rendah, kurangnya motivasi peserta didik itu sendiri, kemudian peserta didik lebih mementingkan mata pelajaran umum dibandingkan mata pelajaran agama, serta kurang adanya kesadaran peserta didik untuk ikut serta aktif dalam pelajaran tersebut.⁸ Sehingga peneliti menggunakan pendekatan keterampilan proses agar keterampilan berpikir kritis peserta didik menjadi lebih berkembang.

Melalui penggunaan pendekatan keterampilan proses diharapkan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran melalui kerjasama dan interaksi dengan teman dan guru, sehingga mudah memahami materi pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal. Namun demikian untuk mengetahui mana yang lebih efektif antara pendekatan konvensional dengan pendekatan keterampilan proses terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik, maka dilakukan penelitian eksperimen untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan dari hasil berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak.

Pendekatan pembelajaran yang baik seharusnya memperhatikan modal dasar belajar peserta didik. Namun sayangnya, dalam pembelajaran akidah akhlak aspek tersebut masih sering diabaikan sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Terutama dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional sendiri, perhatian terhadap modal dasar belajar peserta didik masih kurang diperhatikan meskipun dalam pelaksanaan pembelajarannya memuat modal dasar belajar peserta didik tetapi tidak ada optimalisasi.

Alasan peneliti ingin menggunakan pendekatan keterampilan proses adalah, ilmu pengetahuan sekarang semakin berkembang sangat cepat sehingga guru harus memiliki pengalaman lebih agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang optimal. Peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran melalui pembinaan dan pengembangan kreativitas yang diaplikasikan oleh guru melalui pendekatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pengaruh **EKSPERIMEN PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES TERHADAP PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK (Kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Ajaran 2018/2019).**

⁸ Wawancara dengan Bpk. Mukhlisin, Tgl. 01 Oktober 2018, Pukul 16.30 WIB, di Desa Blimbingrejo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang dan judul dari skripsi ini, maka dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas X pada mata pelajaran akidah akhlak kelas eksperimen dan kelas kontrol MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara tahun ajaran 2018/2019?
2. Adakah perbedaan yang signifikan antara pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada peserta didik kelas X mata pelajaran akidah akhlak MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara tahun ajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, secara umum tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Peningkatan pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas X pada mata pelajaran akidah akhlak kelas eksperimen dan kelas kontrol MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara tahun ajaran 2018/2019.
2. Perbedaan yang signifikan antara pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada peserta didik kelas X mata pelajaran akidah akhlak MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara tahun ajaran 2018/2019.

3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak baik peserta didik, guru maupun penulis sendiri. Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini sebagai verifikasi atau pembuktian, jika penerapan pendekatan keterampilan proses terlaksana dengan baik, maka mampu meningkatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran akidah akhlak.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk memecahkan masalah yang kini semakin berkembang di masing-masing instansi pendidikan terkhusus di MA Darul Ulum Purwogondo, Kalinyamatan, Jepara.

- b. Bagi guru, agar dapat memberikan informasi tentang pentingnya penerapan pendekatan keterampilan proses terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dan bagi peserta didik diharapkan dapat memahami dan mengerti akan pentingnya pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

4. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam memahami skripsi ini, penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat bagian halaman judul, nota persetujuan skripsi, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

2. Bagian Utama

Pada bagian ini terdiri dari bab-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diterangkan mengenai deskripsi teori, meliputi pengembangan keterampilan berpikir kritis, mata pelajaran akidah akhlak, pendekatan keterampilan proses dan pendekatan kontekstual. Kemudian diuraikan penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian, mencakup gambaran obyek penelitian, analisis data meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji prasyarat serta uji hipotesis dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan, saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari: daftar Pustaka, lampiran-lampiran, olah data analisis statistik dan daftar riwayat hidup penulis.

